BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya majemuk (*pluralistic*). Budaya tersebut kerap kali mengandung sistem religi yang didalamnya terdapat kepercayaan akan hal-hal yang mistik. Kepercayaan itu diaplikasikan dengan melakukan berbagai ritual-ritual dengan tujuan untuk mengusir roh jahat, menolak bahaya, menyembuhkan penyakit. Dengan beragamnya budaya yang ada di Indonesia tersebut menjadikan masyarakatnya merasa bangga dan memiliki kesadaran untuk tetap menjaga warisan yang diberikan oleh nenek moyangnya, walaupun manusia tersebut telah meninggal, namun kebudayaan itu akan tetap hidup dengan cara mewariskannya kepada keturunannya.

Dapat dikatakan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang keduanya tidak dapat dipisahkan, karena manusia merupakan pendukung dari kebudayaan itu sendiri. Adapun perwujudan dari keduanya adalah saat pelaksanaan sebuah tradisi, contohnya ketika dimulainya sebuah tradisi, pelaksanaannya tidak akan terlepas dari seorang manusia yang memimpin dari awal hingga berakhirnya tradisi tersebut.Seperti halnya suku-suku lain di Indonesia, suku Jawa memiliki budaya yang khas serta masih terikat dan patuh kepada suatu tradisi atau adat yang diwariskan leluhurnya.

Secara sosio-antropologi tradisi merupakan refleksi atas pola kehidupan bermasyarakat, sejalan dengan arus perkembangan masyarakat. Namun dalam Islam, tradisi tersebut bukanlah berjalan serta-merta, melainkan memiliki landasan normative sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Disini Islam menginginkan cita-cita perubahan masyarakat sesuai dengan tradisi yang landasannya adalah petunjuk Allah Swt. Tradisi yang dilakukan di lingkungan masyarakat Jawa terkait erat dengan kearifan lokal, yang berakar dan bersumber dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya masyarakat yang telah berlangsung sejak dahulu. Kearifan lokal ini selain mengandung nilai-nilai budaya setempat juga mengandung nilai-nilai yang bersifat universal. Karena

kandungan nila-nilai yang sifatnya universal ini kearifan lokal dipandang perlu dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Kebudayaan Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari tradisi kebiasaan, tradisi itu sendiri bukanlah hal yang sudah selesai dan berhenti, melaikan suatu hal yang masih ada dan terus berkembang. Tradisi ini berkembang mengikuti arus perubahan sosial, namun perubahan yang terjadi tidaklah melenceng jauh dari akarnya, termasuk sebuah tradisi lisan. Indonesia mempunyai banyak tradisi lisan yang berkembang di setiap wilayah dan daerah. Banyaknya unsur kelisanan yang ada di Indonesia menciptakan suatu keragaman yang majemuk. Banyak bentuk sastra lisan di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri pada setiap wilayah dan daerah. Salah satu sastra lisan yang terdapat di Indonesia terutama di wilayah Jawa Tengah adalah mitoni.

Tradisi mitoni yang terdapat di Jawa Tengah sampai saat ini mempunyai variasi tergantung di daerah mana tradisi mitoni tersebut tumbuh dan berkembang. Mitoni merupakan upacara kehamilan untuk memperingati dan mendoakan calon bayi. Sebagian besar orang yang berada di daerah Jawa Tengah mengenal tradisi ini.

Meskipun memiliki tujuan yang sama, tradisi mitoni juga memiliki perbedaan yang terdapat di setiap daerah terutama di Jawa Tengah. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena latar belakang sosial budaya masyarakat yang berbeda pula, baik dari segi doa maupun properti yang digunakan.[1]

Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai luhur tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir dan batin. Berbagai macam upacara adat pada masyarakat Jawa dilakukan sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Salah satu adat dan tradisi tersebut adalah upacara mitoni, tedak siten,ruwatan, perkawinan dan sebagainya. Tradisi pada masyarakat Jawa

[1] Imam Baihaqi, *KarakteristikTradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai sebuah Sastra Lisan* Universitas Tidar, (2017), 1

yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu tradisi pada saat pada masa kehamilan yaitu disebut dengan tradisi mitoni.

Tradisi mitoni dianggap sebagai suatu tradisi yang sangat penting. Disatu pihak tradisi ini merupakan suatu peristiwa yang penuh kebahagiaan yang sekaligus berfungsi untuk memberitahukan tentang bekal adanya suatu peristiwa kelahiran, tetapi disisi lain tradisi ini juga mencerminkan perasaan cemas dalam hal mengahadapi kelahiran nanti. Berbagai jenis makanan yang disajikan pada upacara selametan itu, serta berbagai pantangan yang harus ditaati oleh calon orang tua itu dimaksudkan untuk menawarkan berbagai macam bahaya yang mungkin timbul pada waktu melahirkan, dan upaya menjaga keselamatan bayi dan ibunya serta para anggota lainnya. Waktu disaat yang penuh bahaya adalah pada waktu melahirkan, suatu peristiwa kelahiran dalam masyarakat Jawa merupakan suatu peristiwa religi, tetapi juga suatu peristiwa sosial.[2]

Tradisi atau kebiasan yang didalamnya masih mengandung makna yang percaya terhadap hal-hal yang berbau religius magis, akan tetapi pelaku tradisi tersebut adalah seorang muslim yang berpedoman pada al-Qur`an dan hadis sehingga peneliti menganggap hal ini yang penting untuk di pahami

Adapun ritual mitoni yang setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Pelaksanaan ritual mitoni dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat, ada yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam tetapi kebiasaan terhadap penyelenggaraan ritual mitoni itu tidak berdasarkan pada ketentuan ajaran Islam, walaupun dalam Islam tidak ada larangan terhadap tradisi tersebut..

Demikian juga yang terjadi di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes adalah menarik untuk diteliti. Masyarakat Jawa Tengah secara turun temurun berpegang teguh kepada adat dan budaya Jawa. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak dulu. Ritual mitoni merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat

[2] Maulida Nur Kholifah, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Mranggen Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2019"* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (2020), 1-3

Jawa Tengah dalam mendo'akan keselamatan calon bayi dan ibunya. Dalam tradisi ritual mitoni ini terdapat beberapa nasehat-nasehat yang sangat berharga dalam hidup berumah tangga dan bermasyarakat.[3]

Mitoni dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu hari dan tanggal tepat menurut tanggalan (kalender) Jawa. Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari, tanggal, dan hari-hari keagamaan seperti terdapat pada kalender masehi. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai penunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar serta ada hubungannya dengan apa yang disebut petangan Jawi, yaitu perhitungan baik-buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak dari suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku, dan lain-lain. Ritual tradisi mitoni memberikan harapan baru bagi kehidupan calon bayi yang ada di dalam kandungan, sehingga proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat.

Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal di yang akan datang. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Jawa masih melaksanakannya yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap calon anak tersebut. Representasi menjadi kekuatan simbolik pada upacara mitoni dalam menggambarkan jalannya kehidupan manusia mulai dari cikal-bakal (janin) hingga menuju ke proses kelahiran agar senantiasa diberi kelancaran.

Pemilihan figur wayang tertentu, secara konseptual, dibuat berdasarkan kesadaran dan kepekaan para leluhur dalam menangkap fenomena kehidupan manusia yang dapat disimbolkan. Keberadaan simbol di dalam upacara mitoni seringkali menjadi lebih kuat menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu. Simbol-simbol dihadirkan untuk melengkapi ritual upacara tersebut yang akan dilakukan seperti berasal dari tanaman, buah-buahan, makanan, pakaian, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan representasi kepada tujuan

[3] Nurul Fitroh, *Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Srondol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)* Universitas Islam Negeri Semarang (2014), 3-4

yang dimaksud sebagai contoh untuk kebahagiaan, kemuliaan, keamanan, kesejahteraan dan lain-lain.[4]

Ritual tujuh bulanan (mitoni) adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, ritual ini disebut juga mitoni berasal dari kata pitu yang arti nya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Tradisi acara tujuh bulanan di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes dinamakan juga dengan acara mitoni. Dimana mitoni berasal dari bahasa jawa yang artinya tujuh bulanan. mayoritas penduduk Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang adalah suku jawa, mereka tetap menjalankan tradisi-tradisi Jawa yang sudah diturunkan secara turun-temurun. Salah satunya adalah acara tujuh bulanan yang hingga kini masih dilaksanakan setiap kali pada kehamilan pertama.[5]

Tradisi tujuh bulanan (mitoni) adalah sebuah adat yang sudah mengakar di masyarakat, terkait masalah adat dalam kaidah fikih ada sebuah kaidah yang menjelaskannya, yaitu العَادَةُ مُحَكَّمَةٌ (*al-'adah muhakkamah*) atau sebuah adat bisa dijadikan sebagai landasan hukum dengan persyaratan tertentu. Secara bahasa, *al-'adah* diambil dari kata *al-'aud* (العود) atau *al-mu'awadah* (المعاودة) yang artinya berulang. Oleh karena itu, secara bahasa *al-'adah* berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan.

Secara terminologi, '*adah* adalah sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada satu obyek tertentu, sekaligus pengulangan akumulatif pada obyek pekerjaan dimaksud, baik dilakukan oleh pribadi atau kelompok. Akibat pengulangan itu, ia kemudian dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan. Aktifitas itu telah mendarah daging dan hampir menjadi watak pelakunya. Ringkasnya kata *al-'adah* itu sendiri disebut demikian karena ia dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat.

---

[4] Probosiwi, S.Sn., M.Sn, *Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni Berdasarkan Konsep Ikinologi-Ikonografi Erwin Panofsky Dan Tahap Kebudayaan Van Peursen Di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa Tengah* Universitas Ahmad Dahlan Yokyakarta.(2018), 3

[5] Elvi Susanti, *Komunikasi Ritual tradisi 7 Bulanan (study etnografi komunikasi bagi etnis Jawa di desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labubahan Selatan)* (2015), 3

Sedangkan *muhakkamah* secara bahasa adalah *isim maf'ul* dari *tahkiimun* yang berarti "menghukumi dan memutuskan perkara manusia". Dapat disimpulkan bahwa *al-'adah muhakkamah* memiliki arti sesuatu adat yang bisa dijadikan sandaran penetapan atau penerapan suatu ketentuan hukum ketika terjadi permasalahan yang tidak ditemukan ketentuannya secara jelas dan tidak ada pertentangan dengan suatu aturan hukum yang besifat khusus atau meskipun terdapat pertentangan dengan suatu aturan hukum yang bersifat umum.

Kata '*adah* memiliki sinonim dengan '*urf*. '*adah* dan '*urf* keduanya berasal dari kata bahasa arab dan sering dibicarakan dalam literatur fikih. '*urf* berasal dari kata *arafa ya'rifu yu'rof* (عَرَفَ- يَعْرِفُ- يُعْرَفْ) yang sering diartikan dengan *al-ma'ruf*. (dengan arti "sesuatu yang dikenal atau sesuatu yang baik". kata '*urf* juga berarti sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat.[6]

Tujuh bulanan lebih dikenal oleh masyarakat Jawa dengan mitoni kata ini di ambil dari bahasa Jawa yakni pitu atau tujuh. Ritual mitoni diadakan dengan maksud untuk memohon berkah kepada Allah Swt, untuk keselamatan calon orang tua dan bayi lahir pada masanya dengan sehat, selamat, demikian pula ibunya melahirkan dengan lancar, sehat dan selamat. Selanjutnya diharapkan seluruh keluarga hidup bahagia.[7] Peneliti sebelumnya telah melakukan observasi di Desa Karanglo dan menemukan bahwa dalam adat mitoni terdapat perselisihan pendapat yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan pada temuan tersebut peneliti ingin mengeksplorasi lebih mendalam terkait pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

---

[6] Susi Susanti, *Implementasi Kaidah Al'adatu Muhakkamah Pada Tradisi Marasok Dalam Akad Jual Beli Di Pasar Ternak Nagari Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatra Barat* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, (2020), 36-37

[7] Ujang Yana *Tiga Pembacaan Surat AL-Qur;an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka, Sumpuh, Banyumas)* universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta (2014), 5

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah
   a. Wilayah kajian

      Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Penelitian ini tergolong dalam wilayah kajian basis teoretis hukum keluarga, dengan topik kajian konstruksi kaidah fikih keluarga tradisional.

   b. Pendekatan penelitian

      Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini peneliti akan menafsirkan "pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih studi kasus di Desa Karanglo Kecamatatan Jatibarang Kabupaten Brebes" dengan melakukan observasi melalui mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti.

   c. Jenis masalah

      Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

2. Pembatasan masalah

Peneliti membatasi masalah yang diteliti agar tidak terjadi perluasan masalah yang dibahas dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya pada pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes?
b. Bagaimana pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengeksplorasi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
   a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sekaligus sebagai pelaksanaan tugas akademik yaitu untuk melengkapi salah satu syarat

guna memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

b. Menyumbangkan pemikiran bagi masyarakaat di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes mengenai pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai bahan masukan dan menjadi referensi bagi pemerintah pusat atau daerah untuk pembelajaran tentang pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

c. Penelitian ini sebagai implementasi dari fungsi Tri Darma perguruan tinggi, dan diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang hukum Islam khususnya jurusan hukum keluarga IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kerangka berfikir

Tradisi merupakan refleksi atas pola kehidupan bermasyarakat, dan akan sejalan dengan arus perkembangan masyarakat. Namun dalam Islam, tradisi tersebut bukanlah berjalan serta-merta, melainkan memiliki landasan normative sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Disini Islam menginginkan cita-cita perubahan masyarakat sesuai dengan tradisi yang landasannya adalah petunjuk Allah Swt. Dalam suatu keluarga pada waktu kandungan kandungan berumur tujuh bulan diadakan tradisi mitoni. Sedangkan tradisi ini merupakan suatu perayaan menghadapi kelahiran seorang bayi yang mereka anggap sebagi suatu keadaan yang menyenangkan.

Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai luhur tersebut dilakukan oleh

masyarakat Jawa sebagai bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir dan batin. Berbagai macam upacara adat pada masyarakat Jawa dilakukan sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Salah satu adat dan tradisi tersebut adalah upacara mitoni, tedak siten,ruwatan, perkawinan dan sebagainya. Tradisi pada masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu tradisi pada saat pada masa kehamilan yaitu disebut dengan tradisi mitoni.

Tradisi mitoni dianggap sebagai suatu tradisi yang sangat penting. Disatu pihak tradisi ini merupakan suatu peristiwa yang penuh kebahagiaan yang sekaligus berfungsi untuk memberitahukan tentang bekal adanya suatu peristiwa kelahiran, tetapi disisi lain tradisi ini juga mencerminkan perasaan cemas dalam hal mengahadapi kelahiran nanti. Berbagai jenis makanan yang disajikan pada upacara selametan itu, serta berbagai pantangan yang harus ditaati oleh calon orang tua itu dimaksudkan untuk menawarkan berbagai macam bahaya yang mungkin timbul pada waktu melahirkan, dan upaya menjaga keselamatan bayi dan ibunya serta para anggota lainnya. Waktu disaat yang penuh bahaya adalah pada waktu melahirkan. Suatu perirtiwa kelahiran dalam masyarakat Jawa merupakan suatu peristiwa religi, tetapi juga suatu peristiwa sosial.

Ritual tujuh bulanan (mitoni) adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, ritual ini disebut juga mitoni berasal dari kata pitu yang arti nya tujuh. ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.

Tradisi tujuh bulanan (mitoni) adalah sebuah adat yang sudah mengakar di masyarakat, terkait masalah adat dalam kaidah fikih ada sebuah kaidah yang menjelaskannya, yaitu العَادَةُ مُحَكَّمَةٌ (*al-'adah muhakkamah*) atau sebuah adat bisa dijadikan sebagai landasan hukum dengan persyaratan tertentu. Secara bahasa, *al-'adah* diambil dari kata *al-'aud* (العود) atau *al-mu'awadah* (المعاودة)

yang artinya berulang. Oleh karena itu, secara bahasa *al-'adah* berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan.

Secara terminologi, '*Adah* adalah sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada satu obyek tertentu, sekaligus pengulangan akumulatif pada obyek pekerjaan dimaksud, baik dilakukan oleh pribadi atau kelompok. Akibat pengulangan itu, ia kemudian dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan. Aktifitas itu telah mendarah daging dan hampir menjadi watak pelakunya. Ringkasnya kata *al-'adah* itu sendiri disebut demikian karena ia dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat.

Sedangkan *muhakkamah* secara bahasa adalah *isim maf'ul* dari *tahkiimun* yang berarti "menghukumi dan memutuskan perkara manusia". Dapat disimpulkan bahwa *al-'adah muhakkamah* memiliki arti sesuatu adat yang bisa dijadikan sandaran penetapan atau penerapan suatu ketentuan hukum ketika terjadi permasalahan yang tidak ditemukan ketentuannya secara jelas dan tidak ada pertentangan dengan suatu aturan hukum yang besifat khusus atau meskipun terdapat pertentangan dengan suatu aturan hukum yang bersifat umum.

Kata '*adah* memiliki sinonim dengan '*urf*. '*adah* dan '*urf* keduanya berasal dari kata bahasa arab dan sering dibicarakan dalam literatur fikih. '*urf* berasal dari kata *arafa ya'rifu yu'rof* (عَرَفَ- يَعْرِفُ- يُعْرَفْ) yang sering diartikan dengan *al-ma'ruf*. (dengan arti "sesuatu yang dikenal atau sesuatu yang baik". Kata '*urf* juga berarti sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat.

Tujuh bulanan lebih dikenal oleh masyarakat Jawa dengan mitoni kata ini di ambil dari bahasa Jawa yakni pitu atau tujuh. Ritual mitoni diadakan dengan maksud untuk memohon berkah kepada Allah Swt, untuk keselamatan calon orang tua dan bayi lahir pada masanya dengan sehat, selamat, demikian pula ibunya melahirkan dengan lancar, sehat dan selamat. Selanjutnya diharapkan seluruh keluarga hidup bahagia.

Peneliti sebelumnya telah melakukan observasi di Desa Karanglo dan menemukan bahwa dalam adat mitoni terdapat perselisihan pendapat yang

berkembang di masyarakat. Berdasarkan pada temuan tersebut peneliti ingin mengeksplorasi lebih mendalam terkait pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kerangka berfikir

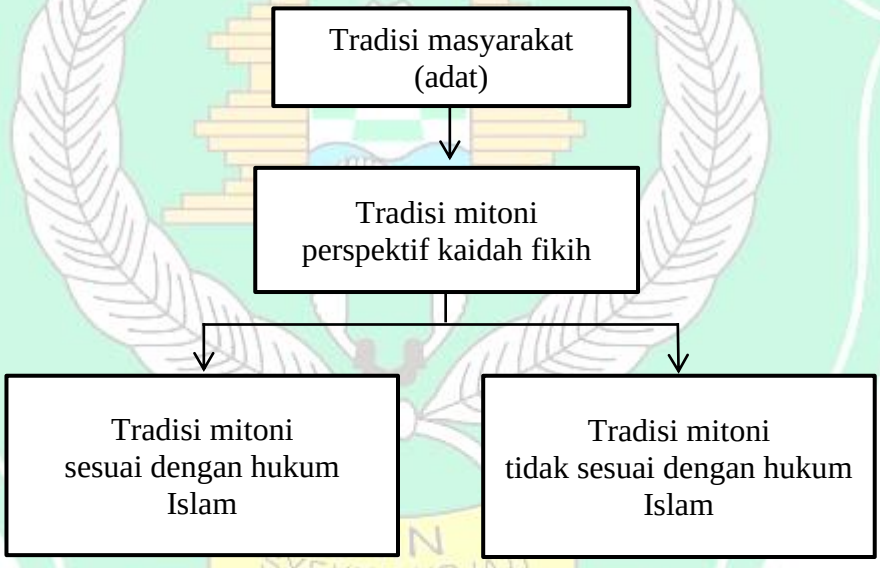

F. Literature review

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini dan memuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi mengenai pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) telah banyak dilakukan kalangan sarjana, Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan judul peneliti saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Probosiwi, (2018) dengan judul “(interaksi simbolik ritual tradisi mitoni berdasarkan konsep ikonologi-ikonografi Erwin Panofsky dan tahap kebudayaan Van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa Tengah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana dalam ritual tradisi mitoni dengan persepsi masyarakat. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakanan analisis data semiotic dngan memahami tanda dan simbol yang lazim digunakan dalam domain ilmu penghetahuan tertentu dan memahami aturan pemakaianya. Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan tradisi mitoni di masyarakat. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah perihal interaksi simbolik ritual tradisi mitoni dan menggabungkanya dengan masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini, yang dibahas mengenai argumentasi tokoh agama dalam kaidah fikih dalam tradisi mitoni yang mana pendapat para ulama ini Sangat penting dalam ilmu hukum adat dengan hukum Islam.
2. Skripsi Elvi Susanti, (2015) komunikasi ritual tradisi 7 bulanan (study etnografi komunikasi bagi etnis Jawa di Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labubahan Selatan) Penelitian ini dilakukan pada Daerah Kecamatan Torgamba Kabupaten Labubuhan Selatan, dengan menggunakan metode kualitatif Study etnografi Komunikasi. Hasil penelitian yang dapat di peroleh bahwa pelaksanaan mitoni harus memenuhi norma-norma. Disinilah peran utama. dari pemandu acar tradisi mitoni sangat penting, agar berjalan baik dan sempurna

   Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang ritual dalam pelaksanaan tradisi mitoni. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah komunikasi ritual pada study etnografi. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai fokus terhadap penerapan kaidah fikih dalam tradisi mitoni .

3. Skripsi Maulida Nur Kholifah, (2020) "nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni di Desa Mranggen Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni. Jenis penelitian yang diambil dalam penilitian ini yaitu pendekatan inquiry, adalah pendekatan yang menekankan pencarian makna, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Sumber data dari penelitian ini yaitu berupa literature buku maupun jurnal sebagai instrumen bahan teoritik dan memperoleh sumbil informasi rill melalui wawancara.

   Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan tradsi mitoni. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai pelaksanaan tradisi mitoni dalam perspektif tokoh agama yang ditinjau dari kaidah fikih.
4. Skripsi Ujang Yana, (2014) "pembacaan tiga surat al-Qur`an dalam tradisi 7 bulanan (di masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembacaan tiga surat al-Qur`an dalam tradisi tujuh bulanan.

   Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan tradisi mitoni (tujuh bulanan) dalam hukum Islam. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah pelaksanaan pembacaan tiga surat al-Qur`an dalam tradisi mitoni. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai semua ragam pelaksanaan tradisi mitoni dalam yang ditinjau dari hukum Islam.
5. Skripsi Nurul Fitroh, (2014) "ritual tingkeban dalam perspektif aqidah Islam (studi kasus di Kelurahan Srondol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna filosofis dalam tradisi mitoni menurut aqidah Islam.

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi mitoni (7 bulanan) dalam Islam. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah nilai-nilai aqidah Islam dalam tradisi mitoni. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai hukum Islam dalam tradisi mitoni menurut pandangan tokoh agama dalam perspektif kaidah fikih.

6. Skripsi Imam Baehaqi, (2017) " karakteristik tradisi mitoni di Jawa Tengah sebagai sebuah sastra lisan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna lisan dalam sebuah tradisi tujuh bulanan dimana dipandang dalam sudut sastra lisan.

   Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi mitoni (tujuh bulanan) yang merupakan salah satu trdisi yang masih ada di-masyarakat. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah perspektif sastra lisan dalam tradisi tujuh bulanan. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai hukum Islam dalam tradisi mitoni menurut pandangan tokoh agama dalam perspektif kaidah fikih.

G. Metodologi penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditentukan di lapangan.[8]

1. Jenis dan pendekatan penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* dan R&D Cet. Ke-1, (Bandung, Alfabeta, 2019) 16

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini peneliti akan menafsirkan "pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih studi kasus di Desa Karanglo Kecamatatan Jatibarang Kabupaten Brebes" dengan melakukan observasi melalui mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti.

2. Sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yaitu dilakukan dengan wawancara terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.
b. Sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.[9]

3. Teknik pengumpulan data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data dapat diperoleh melalui:

a. Observasi

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Cet. Ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2009), 137

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang fenomena yang diselidiki. Jenis yang digunakan pada observasi ini adalah observasi non partisipan. Dari teknik pengumpulan data diatas, wawancara dan angket merupakan teknik pengumpulan data pokok dan selebihnya adalah teknik suplemen atau pelengkap saja. Berdasarkan karakteristik diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian hipotetis induktif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk menemukan suatu teori atau mengeneralisasikan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan atau tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada satu arah pembicaraan tertentu terkait permasalahan.[10]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, rangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan, peneliti ajukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Dengan demikian, metode ini peneliti gunakan untuk menggali data mengenai perspektif dalam pelaksanaan tradisi mitoni. Metode ini juga digunakan untuk menggali data kepada informan guna mengecek keabsahan data yang diperoleh sebelumnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[11]

4. Teknik analisis data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokuman, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat

---

[10] Kartini Kartono, *pengantar metodologi reseach sosial* , (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), 201

[11] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tekhnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) 70

memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Miles dan Hubermen mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yakni sebagai berikut:

a. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

b. Penyajian data

Pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Verifikasi atau penyimpulan data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohannya.[12]

5. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes dengan mewawancarai tokoh agama yang ada di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang.

---

[12] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85-89.

H. Sistematika penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian skripsi ini, maka peneliti menyusun penelitian skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab kesatu: pendahuluan

   Menggambarkan isi dan bentuk penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian.

2. Bab kedua: landasan teori

   Menguraikan tentang landasan teori mengenai tradisi mitoni, tradisi dalam masyarakat, serta pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dan kaidah fikih *al-adatul muhakkamah*.

3. Bab ketiga: profil Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

   Membahas tentang bagaimana kondisi objektif di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Dalam bab ini memuat tentang kondisi objek penelitian pada tradisi mitoni di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

4. Bab keempat: hasil penelitian dan pembahasan

   Berisi tentang penjabaran analisis dan pembahasan mengenai pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih studi kasus di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Dalam bab ini di bahas mengenai Bagaimana pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (mitoni) dalam perspektif kaidah fikih studi kasus di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes .

5. Bab kelima: penutup

   Menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab ke empat sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang diteliti. Peneliti juga akan menyampaikan saran terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan.